

Menelusuri Gaya Hidup *Frugal Living* dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

Silvia Fitrianingsih¹

Rosita Sofyaningrum²

^{1,2}) Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

¹silviafitri713@gmail.com

²rositasofyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya hidup *frugal living* dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Tokoh-tokoh utama Ikal, Arai, dan Jimbron, diceritakan sebagai remaja yang hidup dalam ekonomi yang sangat terbatas. Meskipun demikian, mereka memiliki impian besar untuk meraih pendidikan tinggi. Melalui konsep dan prinsip *frugal living*, mereka hidup hemat dan berfokus pada kebutuhan pokok demi mencapai tujuan jangka panjang. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya hidup *frugal living* memperkuat karakter tokoh dan menggambarkan semangat juang dalam mengatasi keterbatasan ekonomi. Temuan ini menyoroti pentingnya hidup sederhana sebagai strategi bertahan hidup dan menjadi penyemangat dalam mengejar mimpi. Penelitian ini penting dalam memberikan pemahaman tentang relevansi gaya hidup hemat dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa kini dan masa mendatang.

Kata Kunci: *Frugal Living*, sosiologi sastra, *Sang Pemimpi*, Andrea Hirata

Pendahuluan

Kemajuan teknologi terutama pada sektor keuangan dan e-commerce telah mempengaruhi pola konsumsi masyarakat secara signifikan. Gaya hidup *frugal living* menjadi tren di tengah tantangan ekonomi dan dorongan konsumerisme akibat meningkatnya fitur teknologi yang canggih. Insana dan Johan (2020) menyimpulkan bahwa penggunaan uang elektronik mampu meningkatkan perilaku konsumtif mahasiswa dengan kontribusi sebesar kurang lebih 10,56%. Selain itu, penelitian Oktaviani, Sari, dan Miftah (2023) mengungkapkan bahwa *e-commerce* beserta teknologinya berpengaruh cukup tinggi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan kemudahan akses dan fitur yang ditawarkan teknologi yang terus berkembang. Rahmasari (2025) menambahkan bahwa generasi Z menggunakan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka di era *cashless society*. Namun, meskipun perilaku konsumtif ini meningkat, muncul pula tren baru berupa gaya hidup *frugal living* yang kemudian mulai diterapkan oleh sebagian masyarakat.

Frugal living adalah gaya hidup yang berfokus pada pengurangan penggunaan sumber daya dengan pengelolaan yang bijaksana. *Frugal living* terjadi karena kebutuhan ekonomi dan kekhawatiran lingkungan di masa depan berupa tantangan sosial. Tujuan dari *frugal living* adalah untuk mencapai keberlanjutan sosial, ekologis, dan kebebasan finansial. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap tekanan ekonomi dan menjadi solusi bagi masyarakat dalam mengelola keuangan yang lebih efektif (Albert, 2019; White, 2021; Hartantri, Setyadi, & Gunarto, 2024). Mukhlisin dan Murniati (2021)

menjelaskan bahwa gaya hidup ini menuntut individu untuk hidup hemat, dengan fokus pada pengeluaran minimal yang disesuaikan dengan pemasukan yang terbatas, tanpa mengorbankan kebutuhan dasar.

Gaya hidup *frugal living* yang menjadi tren global banyak diterapkan oleh generasi muda, termasuk generasi Z. Rahmasari (2025) menemukan bahwa generasi ini mengadopsi gaya hidup hemat dengan memprioritaskan tabungan bank. Bank dianggap sebagai bentuk kepercayaan institusi keuangan. Ia mengungkapkan bahwa generasi Z juga mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan seperti perawatan kulit. Tren ini mencerminkan perubahan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak di tengah perkembangan teknologi yang terus mempermudah akses keuangan. Dengan demikian, meskipun teknologi memicu peningkatan perilaku konsumtif, *frugal living* menjadi strategi alternatif yang efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi dan mengelola keuangan secara berkelanjutan.

Kembalinya tren *frugal living* dapat ditemukan dalam banyak karya sastra, yang mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Karya sastra berfungsi sebagai gambaran nyata dari apa yang terjadi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya pada periode tertentu. Pendekatan sosiologi sastra, yang dijelaskan oleh Damono (2002), memberikan perspektif yang penting dalam mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memandang karya sastra sebagai produk seni, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada periode tertentu. Oleh karena itu, sosiologi sastra memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi dinamika sosial yang tergambar dalam karya sastra.

Selain teori sosiologi sastra, ada juga teori ketahanan (*resilience*) yang diperkenalkan oleh Masten & Barnes (2018). Ketahanan dalam karya sastra dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan yang mengancam masa depan. Sifat ketahanan dapat terlihat pada berbagai tingkat sistem, seperti individu, keluarga, masyarakat, hingga ekonomi. Dalam konteks anak-anak, ketahanan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman buruk yang dialami, sistem adaptif yang dimiliki, interaksi dengan lingkungan, serta waktu perkembangan anak. Berbagai peran seperti tenaga kesehatan, pendidik, dan keluarga sangat penting dalam mendukung ketahanan. Ketahanan menurut Masten & Barnes bersifat dinamis dan dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang tepat. Dalam karya sastra, konsep ketahanan ini dapat diamati dari bagaimana karakter-karakter mengatasi tantangan dalam cerita. Ketahanan juga dapat dilihat dari cara tokoh berkembang melalui pengalaman yang memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan psikologis.

Teori ketahanan hidup yang diperkenalkan Masten dan Barnes memperluas analisis dalam penelitian ini. Penekanan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup menjadi bentuk ketahanan dalam cerita. Dalam novel *Sang Pemimpi*, konsep ketahanan membantu menjelaskan bagaimana tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron bertahan di tengah keterbatasan ekonomi. Ketiga tokoh ini menunjukkan daya juang luar biasa dengan menerapkan gaya hidup *frugal living* dan fokus pada tujuan jangka panjang mereka.

Gaya hidup *frugal living* dari perilaku hidup hemat dan prioritas pada kebutuhan pokok adalah wujud nyata dari adaptasi mereka terhadap keterbatasan. Para tokoh memanfaatkan sumber daya secara bijak dan bekerja keras untuk mengumpulkan dana demi pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip ketahanan, di mana individu memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk mengatasi tekanan eksternal dan terus maju menuju tujuan mereka.

Penerapan gaya hidup *frugal* ini memiliki dampak signifikan terhadap karakter para tokoh. Mereka menjadi lebih tangguh, mandiri, dan optimis dalam menghadapi tantangan. Mereka belajar menghargai setiap usaha kecil sebagai bagian dari perjuangan besar. Perspektif ketahanan Masten dan Barnes memberikan wawasan tentang bagaimana ketahanan mental dan emosional dapat membentuk individu untuk mengatasi batasan sosial dan ekonomi.

Melalui integrasi antara sosiologi sastra dan teori *resilience*, analisis terhadap *Sang Pemimpi* mampu mengungkap realitas sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Integrasi ini juga menawarkan pemahaman mendalam tentang interaksi antara individu dan masyarakat. Kombinasi kedua pendekatan ini menegaskan bahwa karya sastra mampu menjadi cermin dari perjuangan manusia melawan keterbatasan serta kritik terhadap struktur sosial yang ada.

Novel ini menggambarkan ketahanan tokoh-tokohnya dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan lingkungan. Meski Ikal, Arai, dan Jimbron berasal dari latar belakang yang sederhana, mereka mampu bertahan dan terus berjuang untuk meraih pendidikan dan cita-cita mereka. Ketahanan mereka terbentuk melalui interaksi yang positif dengan lingkungan sekitar. Keluarga, teman, dan komunitas mendorong semangat untuk terus berjuang meski dihadapkan pada tantangan ekonomi. Ketahanan ini juga muncul dari kemampuan mereka untuk mengelola keterbatasan finansial. Hidup sederhana, menahan hasrat untuk gaya hidup konsumtif, dan memprioritaskan kebutuhan yang penting, menjadi cara mereka untuk bertahan hidup. Konsep ketahanan dalam sastra dapat membantu kita memahami bagaimana karakter-karakter dapat berkembang dan bertahan dalam berbagai situasi yang menantang.

Sementara itu, prinsip *frugal living* yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh ini juga sesuai dengan teori sosiologi sastra. Teori ini melihat hubungan antara karya sastra dan dinamika sosial serta budaya masyarakat. Dalam konteks ini, *frugal living* mencerminkan pola hidup yang muncul dari tekanan ekonomi. Karakter dalam cerita tidak hanya mengelola uang secara bijaksana, tetapi juga menjalani kehidupan yang sadar akan kebutuhan dan prioritas. Novel ini mengajarkan bahwa *frugal living* bukan hanya sebuah pilihan gaya hidup melalui tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron. Novel ini juga memberikan pesan untuk bertahan dan menggapai impian di tengah keterbatasan. Kehidupan sederhana yang mereka jalani menggambarkan nilai-nilai yang terkait dengan ketahanan sosial dan ekonomi. Ketahanan ini penting untuk membantu individu beradaptasi dan bertahan dalam situasi sulit.

Penelitian berkaitan dengan konsep *frugal living*, novel *Sang Pemimpi*, dan sosiologi sastra sudah pernah dilakukan. Aeni, A. A. N., & Sofyaningrum, R. (2024) menemukan bahwa cerpen "*Rumah Yang Terang*" karya Ahmad Tohari merepresentasikan konsep *frugal living* melalui penguatan nilai tradisional sebagai respons terhadap konsumerisme. Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan kritik terhadap norma konsumtif, tetapi juga mempromosikan kesederhanaan. Konsep *frugal living* dalam penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat untuk mengadopsi pola hidup yang lebih berkesadaran dan berkelanjutan.

Saragih, E. I. B. (2022) menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk menganalisis habitus Maya Angelou dalam novel *I Know Why the Caged Bird Sings*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus seperti ketelitian, keberanian, kecerdasan, serta cinta membaca dan menulis, rasisme, trauma psikologis, dan kondisi ekonomi rendah terbentuk dari pengalaman hidup Maya. Habitus ini yang kemudian mendorongnya untuk mengatasi rintangan dan berhasil menjadi salah satu penulis besar di Amerika Serikat.

Penelitian yang telah dilakukan Maharani, H. C., & Sari, E. S. (2024) menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Novel ini mencerminkan problematika sosial seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, novel ini menggambarkan realitas sosial masyarakat tambang dan memiliki fungsi sosial sebagai media pendidikan religius dan pembentukan karakter.

Penelitian kali ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep *frugal living* sebagai tema utama yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Studi Aeni dan Sofyaningrum (2024) menyoroti *frugal living* sebagai kritik terhadap konsumerisme dalam cerpen, tetapi penelitian ini menggali bagaimana gaya hidup hemat diterapkan tokoh-tokoh dalam novel sebagai strategi bertahan dan mengejar impian besar. Inspirasi dari pendekatan habitus Bourdieu yang digunakan oleh Saragih (2022), menghubungkan gaya hidup tokoh dengan pengalaman dan tantangan yang membentuk kebiasaan mereka. Tambahan lagi, temuan Maharani dan Sari (2024) tidak hanya mengungkap problematika sosial dalam novel, tetapi juga mendalami dampak gaya hidup *frugal living* terhadap perjalanan hidup dan karakterisasi tokoh utama. Hal ini memberikan perspektif baru terhadap relevansi sosial dan inspirasi novel ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep *frugal living* dan penerapannya dalam karya sastra, khususnya novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Dengan mengkaji gaya hidup hemat yang dijalani oleh tokoh utama, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana prinsip hidup sederhana mempengaruhi perjalanan hidup dan perjuangan mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa *frugal living* merupakan strategi bertahan dalam keterbatasan dan bentuk keteguhan untuk meraih impian besar walau menghadapi kesulitan ekonomi.

Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana gaya hidup *frugal living* tercermin dalam perjuangan tokoh-tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi*. Dengan mengamati kehidupan sehari-hari Ikal, Arai, dan Jimbron, penelitian ini menggali bagaimana mereka mengelola sumber daya secara bijaksana untuk mencapai tujuan jangka panjang. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, mereka menunjukkan bahwa ketekunan dan pengelolaan yang cermat dapat membawa perubahan menuju masa depan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana *frugal living* membentuk dinamika karakter, alur cerita, serta konflik dan resolusi dalam novel. Penelitian ini juga berusaha menginspirasi pembaca untuk melihat bahwa hidup sederhana merupakan kekuatan untuk mengatasi tantangan hidup.

Manfaat penelitian ini tidak hanya terbatas pada ranah sastra, tetapi juga meluas ke ranah sosial-ekonomi. Kontribusi terhadap pemahaman tentang keberagaman tema dalam sastra Indonesia menjadi relevan karena tema-tema seperti perjuangan, ketahanan hidup, dan kreativitas dalam mengatasi kesulitan adalah tema yang melintasi batas-batas genre sastra. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial-ekonomi yang tercermin dalam karya sastra dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial-ekonomi yang lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji teks novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali makna,

pola, dan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat terkait penerapan gaya hidup *frugal living* oleh tokoh-tokoh dalam novel. Analisis isi digunakan untuk memahami bagaimana gaya hidup hemat tersebut direpresentasikan dalam teks dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perjalanan hidup para tokoh utama.

Data utama penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks dari novel *Sang Pemimpi* yang menggambarkan penerapan gaya hidup *frugal living* oleh tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron. Sumber data primer adalah novel *Sang Pemimpi*. Sumber data sekunder meliputi artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang relevan dengan konsep *frugal living*, sosiologi sastra, serta analisis karya sastra. Data sekunder ini memberikan landasan teoretis dan memperkuat interpretasi terhadap data primer.

Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca dan memahami keseluruhan isi novel. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan gaya hidup *frugal living*. Data berupa dialog, narasi, atau deskripsi yang menunjukkan penggambaran hidup hemat dan perjuangan para tokoh dicatat secara sistematis. Setiap data yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema, misalnya tema pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan dampak dari penerapan gaya hidup sederhana terhadap perjalanan hidup tokoh.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan rumusan masalah, seperti bagaimana tokoh-tokoh menerapkan gaya hidup *frugal living* dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Kedua, data dianalisis menggunakan teori-teori yang mendukung, yaitu teori sosiologi sastra Damono (2002) untuk memahami kaitan antara latar sosial para tokoh dengan gaya hidup hemat mereka. Analisis data juga dilakukan dengan dasar teori ketahanan (*resilience*) Masten & Barnes (2018). Terakhir, hasil analisis ini disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antara gaya hidup *frugal living* dan perkembangan karakter serta narasi dalam novel.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana gaya hidup *frugal living* diterapkan oleh tokoh-tokoh dalam *Sang Pemimpi*. Gambaran bagaimana perjalanan hidup mereka diharapkan mampu menjelaskan dampak dari gaya hidup *frugal living*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi inspirasi bagi pembaca dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan meraih mimpi besar.

Hasil dan Pembahasan

Dalam *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, penerapan gaya hidup *frugal living* terlihat pada perjuangan tiga tokoh utama yaitu Ikal, Arai, dan Jimbron. Mereka berusaha meniti mimpi mereka meskipun menghadapi keterbatasan finansial. Gaya hidup ini tercermin melalui pengorbanan, penghematan, dan kesederhanaan yang mereka jalani. Hal ini dilakukan dalam upaya mencapai cita-cita besar mereka. Berikut adalah analisis dampak dari penerapan *frugal living* dalam kehidupan mereka melalui beberapa kutipan:

1. Ikal

Ikal, tokoh utama dalam *Sang Pemimpi*, adalah sosok yang penuh impian dan idealisme. Sebagai seorang pemuda yang berasal dari keluarga sederhana dan sering dihadapkan pada keterbatasan, Ikal memiliki semangat tinggi untuk meraih pendidikan dan mengejar cita-citanya. Meski kehidupan penuh tantangan, ia tetap berusaha keras dan berpegang pada prinsip-prinsip yang diyakininya. Pentingnya persahabatan dan perjuangan untuk mencapai impian menjadi prinsip hidupnya. Gaya hidup *frugal* yang

diterapkan dalam hidupnya bersama sahabat-sahabatnya mengajarkannya untuk bersabar, bekerja keras, dan tetap optimis dalam menghadapi masa depan.

- a. *"Kami hidup dalam serba keterbatasan, tapi di dalam jiwa kami ada impian yang tak terbatas."* (Halaman 168)

Kutipan ini menggambarkan semangat Ikal dan sahabat-sahabatnya dalam menghadapi kenyataan hidup yang serba kekurangan. Meskipun mereka hidup dalam keterbatasan finansial, impian mereka tidak terbatas oleh kondisi ekonomi. Dalam konteks *frugal living*, hal ini mencerminkan prinsip bahwa keterbatasan materi tidak seharusnya menghalangi seseorang untuk bercita-cita tinggi. Ikal dan teman-temannya memilih untuk hidup dengan sederhana dan hemat. Alokasi waktu dan sumber daya dilakukan untuk mencapai impian yang lebih besar, seperti pendidikan yang lebih baik dan perjalanan menuju masa depan yang lebih cerah. Mereka menyadari bahwa hidup mereka mungkin serba kekurangan, tetapi mereka memiliki "kekayaan" berupa impian yang lebih berharga daripada materi. Prinsip ini menunjukkan bagaimana mereka bisa tetap bertahan dalam keadaan susah dengan fokus pada tujuan jangka panjang, bukan kenikmatan sesaat.

- b. *"Kami harus bekerja keras, berhemat, dan melawan setiap godaan untuk membeli barang-barang yang tidak penting."* (Halaman 103).

Kutipan ini menggambarkan Ikal dan teman-temannya yang secara sadar memilih untuk menahan diri dari membeli barang-barang yang tidak penting. *Frugal living* yang diterapkan mereka lebih dari sekadar penghematan uang; itu adalah keputusan strategis untuk memprioritaskan sumber daya yang terbatas pada hal-hal yang benar-benar mendukung tujuan jangka panjang mereka. Dengan meminimalkan pengeluaran pada kebutuhan non-prioritas, mereka dapat menabung dan mengalokasikan uang mereka untuk kebutuhan yang lebih esensial. Kebutuhan penting seperti pendidikan, perjalanan untuk mencari pengalaman, atau investasi pada pengembangan diri menjadi alasan utama dalam melaksanakan gaya hidup *frugal*. Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan kekuatan disiplin diri mereka dalam melawan tekanan sosial dan konsumerisme

- c. *"Kami mengikat perut, mengerjakan apa pun yang kami bisa, demi satu tujuan: mewujudkan mimpi kami."* (Halaman 164).

Kutipan di atas mencerminkan betapa beratnya perjuangan mereka dalam menggapai impian. Ikal dan sahabat-sahabatnya siap berkorban dengan hidup dalam kesederhanaan dan bekerja keras demi masa depan yang lebih baik. *Frugal living* bukan hanya sekedar pengelolaan uang yang efisien, tetapi juga pengorbanan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka memilih untuk hidup tanpa kenyamanan berlebihan demi mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki untuk masa depan. Penghematan tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga pengorbanan waktu dan energi. Ketekunan mereka dalam bekerja di pelabuhan atau melakukan pekerjaan kasar lainnya menunjukkan komitmen mereka untuk menabung dan menginvestasikan apa yang mereka miliki. Meskipun harus mengorbankan kenyamanan mereka saat ini, mereka tidak patah semangat.

- d. *"Susah payah kami bekerja di pelabuhan untuk menabung, agar suatu hari kami bisa pergi ke negeri jauh yang kami impikan."* (Halaman 292)

Frugal living yang diterapkan oleh Ikal dan teman-temannya juga terlihat dalam prioritas mereka terhadap pendidikan. Kutipan di atas menggambarkan betapa kerasnya mereka berusaha untuk mengumpulkan uang dengan bekerja keras. Setiap rupiah yang mereka peroleh dari pekerjaan berat tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk memperjuangkan pendidikan. Mereka dengan sadar memilih untuk bekerja keras, karena mereka tahu bahwa investasi terbaik adalah pendidikan yang

akan membuka jalan menuju impian mereka. Pengorbanan dan ketekunan mereka mencerminkan nilai dari *frugal living* yang lebih dari sekadar menabung atau mengurangi pengeluaran. Mereka sadar bahwa mereka harus memprioritaskan hal-hal yang dapat memberikan dampak jangka panjang, seperti pendidikan dan pengalaman yang berharga.

- e. *"Setiap keping recehan adalah tanda perjuangan, kami belajar untuk menghargai sekecil apapun rezeki."* (Halaman 52)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Ikal dan teman-temannya memandang setiap uang yang mereka peroleh sebagai hasil perjuangan keras. Gaya hidup *frugal* yang mereka jalani mengajarkan mereka untuk menghargai setiap sumber daya. Mereka sadar bahwa setiap uang yang didapat melalui kerja keras merupakan langkah penting menuju impian mereka. Ini menunjukkan bahwa *frugal living* bukan hanya soal penghematan, tetapi juga tentang menghargai nilai dari setiap usaha yang dilakukan dan apa yang telah dicapai. Mereka belajar untuk mengelola sumber daya secara bijaksana dan menyadari bahwa setiap pengeluaran harus diukur dengan tujuan jangka panjang yang lebih besar.

Penerapan gaya hidup *frugal* dalam perjuangan Ikal untuk meniti mimpi mereka mengajarkan banyak nilai penting tentang ketekunan, pengorbanan, dan disiplin dalam menghadapi keterbatasan. Dengan menghemat dan bekerja keras, mereka berfokus pada tujuan finansial dan pencapaian impian yang lebih besar. *Frugal living* bagi Ikal dan teman-temannya bukan sekadar cara bertahan hidup dalam kondisi miskin, tetapi juga strategi untuk mencapai kemajuan melalui pengelolaan sumber daya yang bijak, kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan tekad untuk tetap berjuang demi masa depan yang lebih cerah.

2. Arai

Arai adalah salah satu tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang menggambarkan penerapan gaya hidup *frugal living* dengan sangat mendalam. Meskipun Arai dan teman-temannya, hidup dalam keterbatasan finansial, mereka tidak menyerah pada keadaan. Gaya hidup *frugal living* yang diterapkan Arai mencerminkan bagaimana pengelolaan keuangan yang bijaksana dan kesabaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan besar meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

- a. *"Arai tidak pernah membuang uang. Semua yang dia punya, dia gunakan dengan bijak. Bahkan, untuk membeli satu buku pun dia harus menunggu hingga ada kesempatan yang tepat."* (Halaman 16)

Kutipan ini menunjukkan betapa Arai sangat bijaksana dalam mengelola setiap sen yang dimilikinya. Gaya hidup *frugal*nya berusaha untuk menghindari pemborosan dengan memilih dalam membeli barang-barang yang benar-benar dibutuhkan dan tepat guna. Buku yang dianggap sebagai simbol pengetahuan sangat penting bagi Arai Namun, hal itu tidak membuatnya membeli dengan terburu-buru tanpa pertimbangan matang. Hal ini mengajarkan kita pentingnya mengelola keuangan dengan bijak, memprioritaskan kebutuhan yang lebih mendesak daripada keinginan sesaat. Arai memilih untuk menunggu kesempatan yang tepat. Pilihan ini menjadi sebuah contoh dari pengelolaan uang yang berbasis pada nilai jangka panjang.

- b. *"Kami belajar tentang arti kesabaran dan pengorbanan, tentang berhemat, tentang bagaimana caranya bertahan hidup."* (Halaman 168)

Pernyataan Arai menggambarkan hidup dalam keterbatasan ekonomi memaksa mereka untuk berhemat dan mengembangkan sikap sabar. *Frugal living* adalah cara agar dapat mengurangi pengeluaran dan juga bagaimana membangun mentalitas untuk bertahan hidup dengan apa yang ada. Arai mengajarkan Ikal dan Jimbron untuk belajar

mengendalikan keinginan dengan menunda kenikmatan sesaat demi masa depan yang lebih baik. Arai memperlihatkan berhemat sebagai proses internal yang mengajarkan ketangguhan, pengorbanan, dan keikhlasan dalam menerima kenyataan.

- c. "Susah payah kami bekerja di pelabuhan untuk menabung, agar suatu hari kami bisa pergi ke negeri jauh yang kami impikan." (Halaman 292)

Arai dan Ikal bekerja keras di pelabuhan untuk mengumpulkan uang demi mencapai impian mereka. Meskipun pekerjaan mereka penuh dengan tantangan fisik dan tidak memberikan imbalan yang besar, mereka tetap teguh dalam prinsip mereka untuk menabung dan menghindari pemborosan. Konsep *frugal living* yang dilakukan berupa pengorbanan waktu dan tenaga demi mengumpulkan dana untuk pendidikan dan perjalanan menuju impian mereka. Arai mengajarkan pentingnya bekerja keras, berhemat, dan menabung untuk mencapai impian yang tampaknya sulit dicapai. Ini menunjukkan bahwa dengan disiplin dan usaha yang keras, apa pun bisa tercapai meski dengan sumber daya yang terbatas.

Frugal living yang diterapkan oleh Arai dalam novel *Sang Pemimpi* menggambarkan bagaimana kehidupan dalam keterbatasan finansial tidak menghentikan impian besar. Arai mengajarkan bahwa impian besar membutuhkan usaha yang besar pula. Usaha dalam pengelolaan uang yang bijak, kesabaran dalam menunggu kesempatan, serta pengorbanan dalam bekerja keras untuk dilakukan agar bisa menabung. Gaya hidup ini juga memperlihatkan seseorang dapat memiliki kehidupan yang bermakna dan sukses asalkan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan bijaksana. Arai menjadi contoh hidup bagi Ikal dan Jimbron tentang bagaimana ketekunan, kesederhanaan, dan pengorbanan dalam hidup adalah kunci untuk mencapai tujuan jangka panjang, meskipun harus melalui banyak rintangan dan kesulitan.

3. Jimbron

Dalam *Sang Pemimpi*, Jimbron adalah salah satu tokoh yang menunjukkan penerapan gaya hidup *frugal living* untuk mewujudkan impian. Meskipun menghadapi keterbatasan finansial, Ikal, Arai, dan Jimbron menjalani hidup yang penuh pengorbanan, pengendalian diri, dan kesederhanaan untuk mencapai tujuan mereka. Analisis terhadap beberapa kutipan terkait Jimbron mengungkapkan bahwa *frugal living* mencerminkan cara mereka mengelola uang dan sikap mental yang kuat dalam menghadapi kesulitan hidup.

- a. "Kami adalah anak-anak kampung yang mencintai mimpi kami lebih dari apapun, bahkan lebih dari kenyamanan hidup kami sendiri." (Halaman 25)

Kutipan ini menggambarkan bahwa Jimbron dan sahabatnya lebih memilih untuk mengejar impian besar daripada menikmati kenyamanan hidup yang mudah didapatkan. Dalam konteks *frugal living*, mereka rela mengorbankan kenyamanan, hiburan, atau keinginan sesaat demi tujuan jangka panjang. Keinginan untuk meraih impian mereka lebih kuat daripada keinginan untuk hidup dalam kenyamanan materi. Gaya hidup mereka mengajarkan pentingnya prioritas dalam hidup, yakni memilih untuk hidup sederhana tetapi penuh semangat dalam mengejar tujuan.

- b. "Untuk bisa sampai ke kota, kami harus menabung sepeser demi sepeser, menahan diri dari godaan membeli barang-barang yang tidak perlu." (Halaman 68)

Jimbron menyadari bahwa untuk mencapai impian, mereka harus menahan diri dari pengeluaran yang tidak penting. Dalam hal ini, Jimbron dan kedua sahabatnya memilih untuk menabung setiap sen yang mereka miliki. Dengan kesadaran penuh, mereka yakin bahwa setiap uang yang mereka tabung adalah investasi untuk masa depan mereka. Menghindari pembelian barang-barang konsumtif yang tidak perlu mencerminkan

prinsip dasar *frugal living*, yaitu mengurangi pengeluaran tidak penting dan mengalokasikan uang untuk hal-hal yang benar-benar dibutuhkan. Ini adalah contoh nyata bagaimana pengelolaan sumber daya yang terbatas dengan bijaksana merupakan bagian dari perjuangan mereka menuju cita-cita.

- c. "Kami bekerja di pelabuhan, mengangkat beban berat, bukan karena kami menyukainya, tetapi karena kami tahu setiap rupiah yang kami dapat adalah langkah menuju mimpi kami." (Halaman 7)

Pekerjaan yang dilakukan Jimbron, Ikal, dan Arai di pelabuhan menggambarkan realitas keras hidup mereka. Hal ini menunjukkan penerapan *frugal living* yang lebih mendalam. Meskipun pekerjaan yang mereka lakukan tidak menyenangkan, mereka tetap melakukannya. Mereka tahu bahwa setiap rupiah yang mereka hasilkan adalah langkah menuju impian mereka. *Frugal living* mencakup penghematan dalam pengeluaran dan kemampuan untuk berkompromi dengan kenyamanan demi tujuan yang lebih besar. Pekerjaan yang berat dan pengorbanan yang mereka lakukan menjadi bagian dari perjalanan mereka. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menabung dan mengumpulkan modal bagi impian mereka.

Jimbron, bersama Ikal dan Arai, mempraktikkan gaya hidup *frugal* dengan pengorbanan dan kesederhanaan. Mereka menunda kepuasan diri demi tujuan jangka panjang. Pengelolaan uang yang bijaksana, kerja keras yang tidak mengenal lelah, dan kesadaran untuk berhemat demi masa depan yang lebih baik menjadi prinsip yang membimbing hidup mereka. Mereka meyakini bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan finansial, mereka tetap bisa mencapainya dengan ketekunan dan keteguhan hati. *Frugal living* bagi Jimbron bukan sekadar soal mengurangi pengeluaran, tetapi juga tentang memilih untuk menjalani hidup dengan kesederhanaan yang memberi ruang bagi impian besar.

Ketiga tokoh dalam *Sang Pemimpi* menunjukkan bagaimana gaya hidup *frugal living* dapat menjadi pendorong dalam meraih impian besar meskipun mereka hidup dalam keterbatasan. Dengan menghemat pengeluaran, bekerja keras, dan berfokus pada tujuan jangka panjang, mereka membuktikan bahwa semangat untuk bermimpi dan berusaha keras dapat membawa perubahan positif. Mereka hidup dengan kesederhanaan dan ketekunan, yang akhirnya memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan menuju impian mereka.

Dampak dari penerapan gaya hidup *frugal living* terhadap perjalanan hidup tokoh-tokoh dalam novel '*Sang Pemimpi*' melalui kutipan-kutipan dalam novel '*Sang Pemimpi*'

Dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, penerapan gaya hidup *frugal living* atau hemat oleh tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup mereka. Gaya hidup ini tidak hanya mencerminkan kesederhanaan, tetapi juga menciptakan tekad dan keteguhan dalam mencapai impian mereka meskipun dengan keterbatasan finansial. Berikut adalah analisis dampak dari gaya hidup *frugal living* terhadap perjalanan hidup ketiga tokoh utama:

1. Ikal

Gaya hidup *frugal* yang diterapkan oleh Ikal dalam novel *Sang Pemimpi* membawa dampak besar terhadap perjalanan hidupnya. Meskipun ia tumbuh dalam keterbatasan finansial, *frugal living* menjadi alat yang mengarahkan dan memperkuat tekadnya untuk meraih impian besar.

- a. "Kami hidup dalam serba keterbatasan, tapi di dalam jiwa kami ada impian yang tak terbatas,"

Kutipan ini menunjukkan bagaimana keterbatasan finansial justru memotivasi Ikal untuk mengelola hidupnya dengan bijaksana. Meskipun menghadapi tantangan

ekonomi, impian besar menjadi pendorong utama bagi Ikal untuk terus berjuang. *Frugal living* bukan sekedar penghematan uang, tetapi juga penghargaan terhadap kesempatan yang ada. Konsep *frugal living* dalam novel ini juga berusaha memaksimalkan sumber daya yang terbatas untuk mewujudkan impian. Dengan menjalani kehidupan yang hemat dan penuh perjuangan, Ikal berhasil mempertahankan harapan untuk mencapai tujuan besarnya.

- b. *"Kehidupan ini memang keras, tetapi aku yakin bahwa dengan belajar dan bekerja keras, aku akan bisa keluar dari keterbatasan ini,"*

Ikal menunjukkan *frugal living* bukan hanya tentang menghemat uang, tetapi juga tentang bekerja keras dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar. Pendidikan menjadi investasi utama yang diutamakan Ikal, dan gaya hidup hemat memperkuat tekadnya untuk fokus pada pengembangan diri. Setiap uang yang dihemat bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi untuk mendukung langkah-langkah kecil yang membawanya ke tujuan yang lebih besar.

- c. *"Dalam kemiskinan, mimpi kami adalah hal paling berharga yang kami miliki,"*

Dalam kutipan ini terlihat bagaimana Ikal menganggap impian sebagai sumber daya yang tidak ternilai harganya. Gaya hidup *frugal* memberikan Ikal kebebasan untuk fokus pada apa yang benar-benar penting yaitu impian dan pencapaian pribadi. Dengan berhemat, dia mampu menabung untuk pendidikan dan perencanaan masa depan. Meski dalam kondisi serba kekurangan, ia terus mempertahankan optimisme dan semangat untuk meraih impian.

Secara keseluruhan, gaya hidup *frugal* yang diterapkan Ikal tidak hanya mengajarkan nilai pengelolaan sumber daya, tetapi juga memperkuat keyakinannya dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Dengan bekerja keras dan hidup hemat, Ikal mampu menjaga fokus pada impian besar yang ia miliki. Kerja keras akhirnya membentuk perjalanan hidupnya menuju perubahan yang lebih baik. *Frugal living* baginya lebih dari sekadar strategi untuk bertahan hidup. Apa yang ia korbankan adalah cara untuk meraih impian yang lebih besar dan mewujudkan masa depan yang lebih cerah.

2. Arai

Dampak penerapan gaya hidup *frugal living* terhadap perjalanan hidup tokoh Arai sangat terlihat. Ia mengelola sumber daya yang terbatas dengan bijaksana, serta mengajarkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan pengorbanan kepada orang-orang di sekitarnya, khususnya Ikal. Beberapa kutipan yang mengilustrasikan dampak ini adalah:

- a. *Arai tidak pernah membuang uang. Semua yang dia punya, dia gunakan dengan bijak. Bahkan, untuk membeli satu buku pun dia harus menunggu hingga ada kesempatan yang tepat." (Halaman 16)*

Dampak dari gaya hidup *frugal* ini adalah terciptanya pribadi Arai yang sangat bijaksana dalam hal pengelolaan keuangan. Ia sangat sadar akan keterbatasan finansial yang dimiliki, sehingga ia tidak pernah membuang-buang uang untuk hal-hal yang tidak penting. Tindakan Arai yang menunggu waktu yang tepat untuk membeli buku, misalnya, menggambarkan betapa ia mampu mengelola kebutuhan dan keinginan dengan sangat hati-hati. Bagi Arai, buku adalah investasi untuk masa depan, sehingga ia tidak asal membeli. Ia membeli buku hanya ketika ada kesempatan atau kebutuhan yang mendesak. Hal ini menciptakan karakter Arai sebagai pribadi yang cermat, berpikir panjang, dan bertanggung jawab terhadap setiap pengeluaran yang dilakukan. Dengan cara ini, Arai mampu mengoptimalkan penggunaan setiap rupiah yang dimilikinya untuk meraih tujuan yang lebih besar, yakni pendidikan dan pencapaian impian.

- b. *"Arai selalu berkata bahwa hidup ini keras, dan karena itu kita harus lebih keras dari hidup." (Halaman 79)*

Dampak lain yang ditimbulkan oleh penerapan gaya hidup *frugal* pada Arai adalah pembentukan sikap mental yang tangguh dan penuh ketekunan. Arai tidak hanya mengajarkan Ikal untuk hidup hemat, tetapi juga untuk berjuang dengan keras menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, gaya hidup hemat bukan hanya soal menabung atau mengurangi pengeluaran, tetapi juga tentang menghadapi hidup dengan semangat yang tidak mudah menyerah. Arai memahami bahwa hidup yang keras membutuhkan usaha dan pengorbanan yang lebih besar. Dengan prinsip ini, ia mengajarkan Ikal dan dirinya sendiri untuk bersabar, bekerja keras, dan menahan diri dari godaan konsumtif untuk tujuan yang lebih penting. Gaya hidup *frugal* yang diterapkan Arai membentuknya menjadi pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh kenyamanan sesaat dan selalu memprioritaskan tujuan jangka panjang.

Secara keseluruhan, gaya hidup *frugal* yang diterapkan Arai memberikan dampak yang signifikan dalam perjalanan hidupnya. Hal ini membentuknya menjadi sosok yang tidak hanya cermat dalam hal keuangan, tetapi juga memiliki ketekunan dan pengorbanan yang tinggi dalam meraih impian. Nilai-nilai tersebut diturunkan kepada Ikal dan membentuk pola pikir yang optimis dan realistis dalam menghadapi keterbatasan hidup. *Frugal living* bagi Arai bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi tentang memanfaatkan setiap kesempatan dengan bijak untuk mencapai tujuan besar yang lebih berarti.

3. Jimbron

Jimbron adalah salah satu tokoh dalam *Sang Pemimpi* yang menggambarkan bagaimana penerapan gaya hidup *frugal living* memberi dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan perjalanan hidupnya. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, Jimbron menunjukkan sikap optimis dan teguh hati. Ia menyadari bahwa kesulitan yang dihadapi saat ini akan membentuknya menjadi individu yang lebih tangguh di masa depan.

- a. *"Tak apa-apa hidup serba susah sekarang, karena kami tahu kesusahan ini akan membentuk kami menjadi orang yang tangguh nanti."* (Halaman 154)

Jimbron memiliki sikap mental yang kuat terhadap kondisi sulit yang ia jalani. Penerapan gaya hidup *frugal* memberikan dampak langsung pada cara pandanganya terhadap hidup. Jimbron keterbatasan finansial sebagai bagian dari proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Gaya hidup hemat yang dijalani memberikan keteguhan dan keyakinan bahwa kesulitan yang mereka alami akan membentuknya menjadi pribadi yang lebih tangguh dan matang. Hal ini menunjukkan bagaimana gaya hidup *frugal* tidak hanya mengajarkan penghematan, tetapi juga penguatan mental dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup.

- b. *"Kami bekerja di pelabuhan, mengangkat beban berat, bukan karena kami menyukainya, tetapi karena kami tahu setiap rupiah yang kami dapat adalah langkah menuju mimpi kami."* (Halaman 7)

Dalam kutipan di atas, Jimbron turut berperan aktif dalam gaya hidup *frugal* yang dijalani oleh dirinya dan dua sahabatnya. Meski pekerjaan yang dilakukannya di pelabuhan sangat berat dan tidak menyenangkan, ia menyadari bahwa setiap pengorbanan yang ia lakukan adalah investasi menuju masa depan yang lebih baik. Penerapan *frugal living* mengajarkan Jimbron untuk lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, termasuk waktu dan tenaga. Setiap rupiah yang ia peroleh menjadi lebih bernilai, karena ia melihatnya sebagai bagian dari perjalanan panjang menuju impian mereka. Kesederhanaan yang diterapkan dalam hidup mereka, termasuk menghindari pemborosan dan pengeluaran yang tidak perlu, memberikan Jimbron kekuatan untuk bekerja keras demi mencapai tujuan bersama.

Dampak dari gaya hidup *frugal* ini memperlihatkan bagaimana Jimbron berhasil mengelola perasaan dan pandangannya terhadap kesulitan hidup. Ia tidak hanya sekadar bertahan hidup, tetapi juga tumbuh dan berkembang melalui proses tersebut. Gaya hidup ini membentuknya menjadi individu yang lebih sabar, tangguh, dan bersemangat dalam mewujudkan impian bersama Ikal dan Arai. Melalui pengorbanan dan penghematan, Jimbron membuktikan bahwa kesederhanaan dapat membawa mereka lebih dekat kepada masa depan yang lebih baik.

Frugal living yang dijalani oleh Ikal, Arai, dan Jimbron berfokus pada penghematan finansial, cara untuk bertahan hidup dan mengejar impian besar mereka. Mereka hidup dengan disiplin, menjaga pengeluaran agar tidak terbuai oleh kenyamanan sesaat, dan lebih memilih mengorbankan hal-hal yang tidak penting. Dengan hidup hemat dan penuh pengorbanan, mereka belajar menghargai apa yang mereka miliki dan lebih fokus pada tujuan jangka panjang, yaitu pendidikan dan pengembangan diri.

Melalui gaya hidup ini, ketiga tokoh utama menunjukkan bahwa keterbatasan finansial bukanlah penghalang untuk meraih impian besar. Keterbatasan justru menjadi pemicu untuk berusaha lebih keras dan tetap fokus pada hal-hal yang esensial. Gaya hidup *frugal* ini telah membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih tangguh, penuh ketekunan, dan siap menghadapi segala rintangan demi meraih impian mereka.

Simpulan

Melalui analisis yang mendalam terhadap novel *Sang Pemimpi*, kita mendapati bahwa Ikal, Arai, dan Jimbron secara konsisten menghadapi keterbatasan ekonomi, tetapi tetap mampu menjalani kehidupan dengan hemat dan bijaksana. Mereka melakukan berbagai tindakan yang mencerminkan gaya hidup *frugal living*, seperti menghemat pengeluaran, menggunakan sumber daya dengan efisien, dan menemukan solusi kreatif untuk mengatasi kesulitan finansial. Sejalan dengan prinsip-prinsip *frugal living* tokoh-tokoh tersebut menunjukkan kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan.

Dampak dari penerapan gaya hidup *frugal living* dalam perjalanan hidup tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* sangatlah signifikan. Mereka berhasil mengatasi tantangan ekonomi dan mengembangkan karakteristik seperti ketekunan, kebijaksanaan, dan rasa tanggung jawab. Penerapan gaya hidup *frugal living* membantu mereka fokus pada tujuan dan tidak terpengaruh oleh hambatan ekonomi yang mereka hadapi. Dengan demikian, gaya hidup sederhana ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan memperkuat tekad para tokoh untuk mencapai mimpi mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *frugal living* dan bagaimana konsep tersebut tercermin dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Melalui pemahaman tentang penerapan gaya hidup *frugal living* dalam perjalanan hidup para tokoh dan dampaknya, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang nilai-nilai hidup sederhana dan ketahanan dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Referensi

Aeni, A. A. N., & Sofyaningrum, R. (2024). Menggugat norma konsumtif: Refleksi Frugal Living dalam Cerpen "Rumah Yang Terang" Karya Ahmad Tohari. Jurnal Pena Literasi, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.24853/pl.7.2.148-161>

- Albert, M. (2019). Sustainable frugal innovation: The connection between frugal innovation and sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 237, 117747. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.117747>
- Bourdieu, Pierre. (1993). *The Field of Cultural Production : Essay on Art and Literature*. New York: Columbia University Press
- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Sastra.
- Hartantri, R. , Setyadi, B., & Gunarto, M. (2024). Analysis of the Effect of Frugal Living on Employee Financial Management in Achieving Financial Freedom. *International Journal of Finance Research*, 5(1), 103 - 113. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v5i1.1700>
- Hirata, A. (2006). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Insana, D. R. M., & Johan, R. S. (2020). Analisis pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 209–224.
- Maharani, H. C., & Sari, E. S. (2024). Problematika sosial dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(4), [140-163]. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Masten, A. S., & Barnes, A. (2018). Resilience in Children: Developmental Perspectives. *Children*, 5(7), 98. <https://doi.org/10.3390/children5070098>
- Mukhlisin, Murniati. (2021, 30 Desember). *Republika*. tersedia pada *Republika*: [https://www.republika.co.id/berita /r4wfa0396/frugal-living-alasakinah-finance](https://www.republika.co.id/berita/r4wfa0396/frugal-living-alasakinah-finance)
- Oktaviani, M., Sari, I. P., & Miftah, Z. (2023). Pengaruh e-commerce dan financial technology terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 9(3). <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i3.16620>
- Rahmasari, H. A. S. (2025). Analisis frugal living generasi Z di era cashless society (studi kasus Kota Surakarta). UNS.
- Saragih, E. I. B. (2022). Maya Angelou's habitus in Afro-American society on the novel *I Know Why the Caged Bird Sings*. *Proceedings of English Linguistics and Literature*, 3, Reconceptualizing Survivalism in Humanities / Articles. Universitas Gadjah Mada.
- White, J. (2021). The frugal life and why we should educate for it. *London Review of Education*, 19(1).